

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Arsitektur terbentuk dari sekelompok orang yang mendiaminya melalui kebiasaan, budaya dan kepercayaan yang mempengaruhi bagaimana cara manusia menilai dan menggunakan ruang (Pearson, 1993). Berdasarkan hasil analisis peran kebudayaan terhadap arsitektur, berikut adalah kesimpulan peran agama terhadap arsitektur Desa Katolik Palasari dan Desa Blimbingsari :

1. Peran Nilai Kepercayaan dan Agama terhadap Arsitektur Desa Palasari dan Blimbingsari
  - Pada kedua desa yang memiliki identitas sebagai Desa Katholik dan Desa Kristen, keduanya berusaha untuk mewujudkan identitas tersebut dalam tatanan arsitektur desa. Pada Desa Palasari perwujudan desa Katholik dilakukan dengan menjadikan gereja sebagai pusat, sedangkan pada Desa Blimbingsari pengakuan identitas sebagai desa Kristen dilakukan dengan pembangunan tatanan yang berbentuk salib. Hal ini sesuai dengan Teori (Pearson, 1993) yaitu suatu identitas atau kepercayaan bersama suatu kelompok akan diwujudkan dengan cara-cara aktualisasi dalam kehidupan nyata lewat arsitektur.
  - Pada kedua desa yang penduduknya religius, nilai kepercayaan dan agama berperan penting dalam cara penduduk menginterpretasi dan menciptakan ruang sehingga suatu ruang arsitektur diklasifikasikan menjadi area suci dan profan. Pada Desa Palasari penentuan area suci dan profan didasari pada elevasi ketinggian, bangunan gereja yang dianggap suci dibangun diatas bukit yang memiliki elevasi tertinggi di desa sedangkan area kuburan berada di lembah dari bukit tersebut. Sedangkan pada Desa Blimbingsari awal, digunakan kaidah perancangan Bali untuk menentukan area yang suci dan profan sehingga area gereja yang dianggap suci diletakkan di Timur Laut selayaknya pura sedangkan kuburan terletak di Tenggara yang dianggap area nista. Namun, sejak masa pertengahan Desa Blimbingsari sampai saat ini, hirarki suci-profan diciptakan

dengan elevasi dan kaitan terhadap Alkitab seperti bangunan gereja dibangun diatas bukit dengan elevasi tertinggi, dan lokasinya yang berada pada area Barat sehingga menyerupai bukit Sion di Alkitab.

- Berdasarkan data morfologis yang ditemukan, pada kedua desa, filosofi agama dan nilai kepercayaan yang dianut penduduk mempengaruhi tatanan dan konfigurasi masa didalamnya. Perbedaan konfigurasi dan bentuk bangunan dari waktu ke waktu dipengaruhi oleh perubahan filosofi dan nilai kepercayaan yang melatarbelakangi rancangan tersebut. Pada Desa Palasari secara periodik tidak mengalami perubahan signifikan karena perkembangan desa tetap mengikuti filosofi dan rancangan *Model Dorf* yang dibuat Pastor Simon Buis. Sedangkan pada Desa Blimbingsari terdapat perubahan konfigurasi bangunan akibat perubahan nilai kepercayaan, pada Desa Blimbingsari fase awal digunakan kaidah perancangan Bali sebagai dasar dalam perletakan masa bangunan. Kemudian pada masa pertengahan hal ini dianggap tidak sesuai dengan kepercayaan Kristen sehingga mulai ditinggalkan, tetapi tatanan desa yang berbentuk salib tetap dipertahankan karena dianggap relevan sehingga hanya beberapa bangunan saja yang berubah penempatannya yaitu bangunan Gereja yang berpindah ke Barat dengan elevasi tertinggi sehingga menyerupai bukit Sion di Alkitab yang berada di Barat.
- Menurut (Lawrence, 1990), pada banyak kasus yang ditemukan, arsitektur seringkali mengikuti tatanan non fisik seperti arah tertentu atau suatu titik yang dianggap sebagai area sakral. Hal serupa juga terjadi pada kedua desa. Tatanan desa Blimbingsari dibangun berdasarkan kaidah perancangan Bali seperti luanan-teben, nyagara-gunung, laut-gunung, kelod dan kaja. Serta orientasi bangunan gereja dan kuburan yang menghadap Utara-Selatan. Sedangkan pada Desa Palasari dapat dilihat dari bangunan gereja yang dibuat menghadap Utara-Selatan mengikuti garis orientasi kosmik gunung Agung dan laut. Namun demikian, pada Desa Palasari tatanan umum tidak didasari pada kaidah orientasi kosmik melainkan pada fungsi.
- Berdasarkan analisis pada peta topologi secara periodik, Desa Palasari dan Desa Blimbingsari yang memiliki penduduk religius menjadikan gereja sebagai vocal

point dan pusat aktivitas keagamaan dari waktu ke waktu. Sebagai vocal point, gereja memiliki hirarki tertinggi bagi kedua desa. Pada Desa Palasari penciptaan hirarki dilakukan dengan perbedaan elevasi dan bentuk bangunan, baik pada masa Palasari Lama maupun Palasari Baru, bangunan gereja selalu diletakan diatas bukit dengan elevasi yang paling tinggi serta bentuk yang masif dan bergaya Gothick sehingga membedakannya dengan bangunan lain. Sedangkan pada desa Blimbingsari, penciptaan hirarki pada bangunan gereja awal dilakukan dengan letaknya di Timur Laut berdasarkan kaidah perancangan Bali, kemudian seiring berkembangnya waktu pada masa pertengahan sampai saat ini hirarki bangunan gereja dibangun dengan elevasi melalui perletakannya pada area paling tinggi di area Barat desa dengan bentuk yang masif bergaya Gothick pada masa pertengahan dan bergaya Bali saat fase menjadi Desa Wisata sehingga membedakan bangunan gereja dengan bangunan disekelilingnya. Hal ini sesuai dengan uraian (Pearson, 1993) yang menyatakan bahwa bangunan yang dianggap suci akan memiliki konfigurasi ruang dan tatanan khusus yang membedakan dengan ruang pada umumnya.

- Berkaitan dengan konfigurasi ruang khusus pada bangunan suci, pada bangunan gereja di kedua desa ditemukan ruang antara dan area penyucian sebelum memasuki area gereja. Pada Desa Palasari, berkaitan dengan perbedaan elevasi bangunan dengan jalan, terbentuk ruang antara berupa pelataran dan tangga yang harus dilalui umat sebelum memasuki bangunan gereja. Kemudian didepan pintu masuk gereja terdapat area penyucian, pada area ini umat mengambil air suci dan membuat tanda salib. Sedangkan pada Gereja Pniel Blimbingsari, ketika memasuki gerbang terdapat aling-aling dan ruang antara yang berbentuk tangga dan pelataran, pada ruang antara ini terdapat petugas kebaktian yang menyambut para umat sebelum memasuki bangunan gereja.
- Pada kedua desa, bangunan gereja yang dianggap suci memiliki elemen arsitektur yang berperan sebagai *buffer* atau pembatas serta memiliki derajat keterbukaan bangunan gereja yang disesuaikan dengan konsep sakral dari masing-masing kepercayaan. Pada Desa Palasari, bangunan gereja dikelilingi oleh tembok yang berperan sebagai pembatas. Pembatas ini dibuat dengan ornament Bali dan mengelilingi area gereja serta terdapat gerbang dan pintu

yang digunakan sebagai pembeda ruang dan pembatas antar bangunan-bangunan pada kompleks gereja. Sedangkan bangunan gereja , dibuat berlanggam arsitektur Gothick dengan elemen Bali, dengan ruang ibadah yang tertutup dan langit-langit yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan filosofi bangunan Gothick yang tinggi dan masif sebagai representasi dari kebesaran Tuhan dan kesucianNya. Sedangkan pada Desa Blimbingsari, bangunan gereja juga dikelilingi oleh dinding dengan ornament Bali sebagai pembatas, dinding tersebut dibuat mengitari bangunan gereja serta area disekitar gereja yang meliputi rumah pendeta dan balai berkumpul. Bangunan Gereja Pniel dibuat semi terbuka, dengan seluruh sisi bangunan tidak menggunakan dinding, serta dibangun dengan langit-langit yang tinggi dan terdapat skylight yang menciptakan kesan sakral pada bangunan gereja. Konsep semi-terbuka pada gereja Pniel didasari pada konsep bangunan yang ingin mengundang seluruh manusia dan seluruh makhluk hidup untuk beribadah memuliakan Tuhan.

- Pada kedua desa, terdapat elemen dekorasi pada arsitektur yang dikaitkan dengan nilai kepercayaan sehingga merepresentasikan konsep kesakralan dan sebagai pembeda dengan ruang yang profan. Pada Desa Palasari, bangunan gereja memiliki ornamen Bali yang menghiasi elemen struktur bangunan pada kolom, flying buttresses dan vault. Selain juga terdapat ornamen pada area altar gereja yang memiliki hirarki lebih tinggi dibandingkan area duduk umat. Sedangkan pada Desa Blimbingsari, bangunan gereja memiliki ornamen Bali mulai dari aling-aling dengan pahatan Taman Eden, plafon yang dibuat dengan ukiran Bali serta ukiran Alfa dan Omega pada kolom dan atap bangunan sebagai Maksud Tuhan berkuasa sejak awal, sekarang sampai selamanya.

## 2. Peran Aktivitas Keagamaan dan Ritual terhadap Arsitektur Desa Palasari dan Blimbingsari

- Pada kedua desa , kebiasaan dan ajaran suatu agama mempengaruhi penduduk dalam memilih area untuk ibadah. Sebagai contohnya Agama Katholik yang umumnya memiliki kegiatan ibadah yang terpusat pada kompleks gereja, pada Desa Palasari, berdasarkan analisis peta topologi dari waktu ke waktu, pusat aktivitas keagamaan dilakukan pada beberapa tempat seperti Goa Maria, bangunan gereja dan chapel, namun seluruhnya berada pada area kompleks

gereja. Berbeda dengan agama Kristen, yang dalam kegiatan agama selain kebaktian dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil seperti komsel, kelompok tumbuh Bersama dan pendalaman iman sehingga umumnya dilakukan pada rumah-rumah ataupun area komunal. Hal ini terwujud di Desa Blimbingsari, berdasarkan peta topologi dari waktu ke waktu dapat dilihat bahawa pusat aktivitas keagamaan tersebar pada area rumah penduduk dan bale-bale.

- Pada kedua desa, kebiasaan agama dan ritual yang dijalankan pada suatu area beribadah akan mempengaruhi dimensi dan luasan bangunan . Seperti agama Katholik yang tata cara liturgi dalam suatu ekaristi diperuntukan untuk umat dalam jumlah yang besar maka ruangan-ruangan ibadah dibuat dengan dimensi dan kapasitas yang besar agar dapat menampung umat. Hal ini dapat dilihat pada bangunan-bangunan di Desa Palasari seperti bangunan gereja, chapel, Goa Maria dan Jalan Salib yang dibuat dengan dimensi besar. Pada Jalan Salib di desa Palasari berbeda dengan Jalan Salib pada umumnya sebab dibangun di jalan raya yang dapat dilalui mobil, agar dapat menampung jumlah umat Palasari dan wisatawan yang berjumlah +-1000 orang. Hal ini juga menyebabkan Misa Ekaristi di desa Palasari dapat dilakukan di beberapa tempat yang berbeda seperti misa harian yang dilakukan di chapel panti asuhan dan gereja. Serta Misa Khusus seperti Misa Bulan Purnama di Goa Maria dan Misa Ulang Tahun Palasari di Palasari Lama.

Berbeda dengan Desa Blimbingsari yang memiliki keyakinan Kristen. Umumnya kegiatan ibadah yang memusatkan umat pada satu tempat hanya kegiatan Kebaktian saja yang dilakukan di gereja. Hal ini menyebabkan hanya Gedung Gereja saja yang memiliki kapasitas yang besar. Namun demikian, seiring dengan berkembangnya jemaat Blimbingsari dan wisatawan yang datang, gedung Gereja PNIEL tidak dibuat perluasan, hal ini disebabkan juga karena ajaran Kristen yang memiliki beragam Denominasi sehingga pada Banjar Ambyarsari memiliki 2 gereja lainnya dengan denominasi berbeda sehingga kebutuhan beribadah penduduk tercukupi. Namun demikian, banjar Ambyarsari tidak menjadi objek bahasan dalam penelitian ini.

- Peran nilai kepercayaan penduduk dalam memaknai ruang dapat dilihat juga dari ritual dan aktivitas keagamaan yang dilakukan pada ruang tersebut. Pada kedua desa yang keduanya memiliki latar belakang penduduk masyarakat Bali asli, keduanya memiliki kegiatan agama berupa kegiatan arak-arak. Kegiatan ini merupakan hal yang umum dilakukan sebagai bagian dari ritual keagamaan masyarakat Hindu-Bali. Pada Desa Palasari kegiatan arak-arak dilakukan pada hari Pesta Pelindung Hati Kudus Yesus, kegiatan ini membawa Patung Yesus dan Bunda Maria, melewati 3 dusun sejauh +- 3 km. Kegiatan ini dimulai di gereja dan akan berhenti sejenak pada beberapa titik, seperti pada area bale yang merepresentasikan KBG (Kelompok Basis Grejawi), rombongan akan berhenti dan berdoa, kemudian melanjutkan perjalanan dan pada akhirnya akan kembali ke bangunan gereja. Melalui kegiatan ini dapat dilihat bahwa titik-titik awal, titik pemberhentian dan titik akhir merepresentasikan pusat aktivitas yang dianggap penting seperti bangunan Gereja dan bangunan Bale yang merepresentasikan setiap KBG.

Sedangkan pada Desa Blimbingsari, terdapat kegiatan ziarah kubur di Desa Blimbingsari yang dilakukan rutin setiap Minggu Paskah. Setelah dilakukan ibadah Paskah, umat berkumpul didepan gereja dan berjalan bersama-sama menuju area kuburan. Esensi dari kegiatan ini adalah warga Blimbingsari secara bersama-sama merayakan kemenangan Tuhan Yesus melawan maut lewat kematiannya di Kayu Salib (Paskah) dan membawa para orang pecaya besama-sama ke Sorga. Melalui kegiatan ini dapat dilihat bahwa titik aktivitas ini merepresentasikan nilai kepercayaan, titik awal perjalanan adalah gereja yang merupakan tempat perayaan Paskah (Kemenangan Yesus) dan titik akhirnya adalah kuburan yang merepresentasikan tempat bersemayamnya keluarga yang sudah meninggal.

- Peran nilai kepercayaan penduduk terhadap arsitektur dapat dilihat juga dari cara penduduk dalam memberikan makna pada suatu ruang. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pemasangan penjor. Pemasangan Penjor umumnya dilakukan oleh umat Hindu setiap hari Raya sebagai bentuk dari merayakan kekuatan dan kemenangan dharma (kebaikan) melawan adharma (keburukan). Penjor sendiri merupakan simbol kemenangan dan dianggap suci oleh umat Hindu. Pada

kedua desa yang diteliti, setiap menjelang Hari Raya Natal dan Paskah, setiap warga membuat penjor dan memasangnya didepan rumah. Penjor yang dibuat berbeda dibandingkan penjor milik umat Hindu, penjor pada kedua desa dibuat berwarna-warni dengan bentuk salib pada ujungnya. Penjor ditancapkan didepan rumah dengan posisi yang melengkung kebawah sebagai symbol kerendahan hati dalam menyambut kedatangan maupun kenaikan Tuhan Yesus ke surga sehingga harapannya ketika melewati jalanan pada kedua desa, akan terasa suasana menyambut kedatangan Yesus atau merayakan kemenangannya.

- Menurut (Pearson, 1993), aktivitas agama yang bersifat rutin dan sering dilakukan seperti berdoa umumnya menciptakan suatu ruangan khusus pada hunian atau bangunan. Namun, pada rumah-rumah penduduk di kedua desa tidak ditemukan ruangan khusus untuk beribadah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pada kedua desa yang berkeyakinan Katholik dan Kristen, keduanya memiliki ajaran yang sama mengenai berdoa, bahwa berdoa dapat dilakukan dimana saja dan tidak masalah berdoa menghadap mana sehingga pada dasarnya tidak dibutuhkan area khusus yang dijadikan tempat untuk berdoa. Selain juga dari wawancara yang dilakukan, penduduk merasa tanpa adanya ruangan khusus untuk berdoa maka berdoa dapat dilakukan lebih sering seperti sebelum makan, sebelum tidur, ketika mengalami gelisah dan lainnya sebab berdoa dapat dilakukan dimana saja. Beberapa penduduk juga beranggapan jika ingin berdoa secara khusus dan khusuk dapat dilakukan di area gereja yang dekat dengan rumah penduduk.
- Berdasarkan teori (Pearson, 1993), tata cara liturgi dan ritual pada suatu agama akan mempengaruhi konfigurasi ruang ibadah yang mewadahnya. Pada kedua desa, bangunan gereja disesuaikan dengan liturgi dan susunan ritual masing masing agama. Pada Desa Palasari susunan gereja mengikuti liturgi Ekaristi yang membuat hirarki area altar yang lebih tinggi untuk Pastur dan Petugas ekaristi. Sedangkan pada Desa Blimbingsari, konfigurasi gereja menyesuaikan dengan tata cara Kebaktian Perjamuan Kudus sehingga area altar dibuat lebih

tinggi dan membentuk hirarki dibandingkan area umat. Area altar hanya boleh digunakan pendeta dan petugas.

3. Peran Etnis, Kelompok dan Tatanan Sosial terhadap Arsitektur Desa Palasari dan Blimbingsari

- Keberadaan kelompok dan aktivitas yang dilakukannya akan mempengaruhi letak dan konfigurasi arsitektur yang mewadahnya (Pearson, 1993). Pada kedua desa, penempatan bangunan publik seperti Bale yang digunakan untuk berkumpul dan beraktivitas bersama, diletakan berdasarkan kelompok agama yang ada pada kedua desa. Pada Desa Palasari Baru, perancangan desa didasarkan pada Kelompok Basis Gereja (KBG) yang membagi area desa menjadi 3 kelompok yang mewakili masing-masing banjar, sehingga bale berjumlah 3 dan ditempatkan pada masing-masing area KBG. Sedangkan pada Desa Blimbingsari bale berjumlah 6, yang disesuaikan dengan kelompok agama Pentakoinia yang terdiri dari 5-7KK, sehingga bale diletakan tersebar merata agar dapat memenuhi kebutuhan aktivitas penduduk. Berdasarkan analisis peta topologi Blimbingsari, pada masa pertengahan hanya ditemukan 4 Bale, namun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka dibangun 2 Bale tambahan agar masing-masing Bale tetap melayani 5-7KK.
- Pada kedua desa ditemukan adanya peran hirarki sosial pada tatanan arsitektur pemukiman desa. Pada Desa Palasari hirarki sosial dapat dilihat pada pembagian lahan yang dilakukan berdasarkan asas keadilan sehingga perintis desa pertama memiliki lahan perkarangan dan ladang yang lebih luas dibandingkan pendatang gelombang berikutnya. Sedangkan fungsi publik desa diberikan atas nama Pastor Simon Buis dan penggantinya. Selain itu hirarki sosial juga ditemukan pada kuburan rohaniawan yang dibuat khusus untuk makam para perintis dan makam imam yang membedakannya dengan kuburan penduduk. Area kuburan rohaniawan dibangun dengan elevasi yang lebih tinggi dari kuburan penduduk, selain juga dibangun beserta dengan ruang antara berupa pelataran.

Sedangkan pada Desa Blimbingsari, hirarki sosial dapat dilihat pada pembagian tanah yang juga dilakukan dengan asas keadilan sehingga pendatang awal akan

mendapatkan lahan pekarangan dan ladang yang lebih luas dengan lokasi ladang berdekatan dengan pekarangan dibandingkan pendatang gelombang selanjutnya. Namun demikian, berbeda dengan kelian banjar dan pemimpin rohani yang mendapatkan lahan pada area sentral dekat dengan pusat desa dan dapat melakukan "nyokot" atau memilih lokasi lahan garapannya. Kemudian pada Desa Blimbingsari, kuburan pendeta memiliki nisan kubur yang lebih besar dengan pelataran kecil tetapi tetap berada pada satu area dengan kuburan penduduk di Giri Astana Raga. Pelataran kecil ini ditujukan untuk mengakomodasi banyaknya warga yang rutin berziarah pada makam pendeta di hari Paskah.

- Pengaruh struktur sosial yang paling mempengaruhi kedua desa pada masa keduanya menjadi Desa Wisata adalah struktur organisasi pariwisata. Kedua desa merupakan desa wisata dengan daya tarik utama wisata religi sehingga keberadaan dan struktur organisasi pariwisata mempengaruhi perubahan tatanan pada masing-masing Desa. Pada Desa Palasari, Organisasi Pariwisata berada dibawah kepemimpinan Gereja Katholik, yang didalamnya mengatur kegiatan pariwisata dan akomodasi wisatawan. Sejak masa pertengahan, Gereja telah mempersiapkan penginapan Kesusteran dan Pastoran sebagai akomodasi wisatawan. Hal ini menyebabkan penduduk Desa Palasari sejak awal tidak mengembangkan usaha Homestay sebab telah tersedianya akomodasi yang lebih memadai. Pada Desa Palasari hanya terdapat 4 buah homestay yang disediakan oleh warga sehingga ketika Desa Palasari menjadi Desa Wisata, tidak terjadi perubahan signifikan dari penyediaan akomodasi tempat tinggal baik dari rumah penduduk maupun akomodasi yang disediakan gereja.

Sedangkan pada Desa Blimbingsari, kegiatan Pariwisata diatur dan dikelola oleh Komite Pariwisata Blimbingsari yang secara organisasi terpisah dari kepengurusan gereja. Pada Desa Blimbingsari, akomodasi wisatawan dikelola oleh komite Pariwisata, hal ini mendorong banyak penduduk desa Blimbingsari yang mengembangkan usaha Homestay. Selain juga kebijakan Community Based Tourism yang ditetapkan komite Pariwisata, mendorong tumbuh dan berkembangnya usaha homestay yang dilakukan penduduk. Desa Wisata Blimbingsari memiliki unit-unit homestay dengan total kamar yang mencapai +- 300 kamar.

## 5.2 Saran

(Pearson, 1993) mengungkapkan bahwa arsitektur hadir sebagai suatu perwujudan dari kebudayaan sehingga memiliki hubungan timbal balik yang jika ditelusuri asal muasalnya dapat ditemukan proses hubungan antar keduanya. Hal ini penting untuk disadari sehingga dalam perancangan, diperlukan konteks dan identitas yang dapat merepresentasikan penggunaanya.

Penelitian ini, bertujuan untuk mengungkapkan peran agama terhadap arsitektur Desa Katolik Palasari dan Desa Kristen Blimbingsari. Dalam pemanfaatan hasil penelitian ini, diharapkan melakukan tinjauan lebih lanjut sebab penelitian ini terbatas pada ketersediaan informasi akibat situasi Pandemi Covid-19 yang menyulitkan proses pengambilan data dan survey lanjutan.



## TINJAUAN PUSTAKA

- Blanken, B. (1995). *Palesari 1940 : Een Katholiek Modeldop op Bali*. Bali: Manuskrip Pribadi.
- Bogdan dan Taylor. (1975) dalam J. Moleong, Lexy (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Karya
- Ching, F. D. (2007). *Architecture: Form, Space, and Order [3rd ed.]*. New Jersey: Wiley.
- Elliade, M. (1987). *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion* . San Diego: Harcourt Brace Jovanovich.
- Erwinanto. (2011). *Blimbingsari Tanah Perjanjian*. Bali: Dilah.
- Komariah, D. S. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Lawrence, D. L. (1990). *The Built Environment and Spatial Form*. Chichester: Wiley.
- Linton, R. (1936). *The Study of Man*. New York: Appleton - Century - Crofts.
- Norberg-Schulz, C. (1985). *The concept of dwelling: On the way to figurative architecture*. New York: Rizzoli.
- Oliver, P. (1997). *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pearson, M. (1993). *Architecture and Order : Approaches to Social Space*. United Kingdom: Routledge.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Hoboken: Prentice Hall.
- Ronald, A. (2007). *Catatan Perkuliahan Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Pasca Sarjana Jurusan Teknik Arsitektur UGM.
- Rose, Richard.(1979). *Morphology in Architecture (Terjemahan)*, Yogyakarta: Arsitektur UGM.
- Sommer, R. (1969). *Personal Space: The Behavioral Basis of Design*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyaga, I. K. (2013). *Blimbingsari The Promised Land*. Bali: Manuskrip Pribadi.
- Windra, G. (2000). *Sejarah Berdirinya Paroki Hati Kudus Yesus Palesari Keuskupan Denpasar*. Bali: Manuskrip Pribadi.